
Making Kin: Ecofeminist Essays from Singapore

Rewina Ika Pratiwi

Alumni Departemen Antropologi, Universitas Gadjah Mada
Email: rere.pratiwi30@gmail.com

Identitas Buku



Judul Buku

Making Kin: Ecofeminist Essays from Singapore

Editor

Esther Vincent dan Angelia Poon

Penerbit dan Tahun Terbit

Ethos Books, 2021

Halaman Buku

271 hlm

Beberapa waktu yang lalu, saat saya sedang menghabiskan sore hari di akhir pekan sambil melakukan *doom scrolling*, lewatlah sebuah unggahan media yang membahas tentang The Singapore Dream. Unggahan tersebut menampilkan seorang anak muda Singapura yang mempertanyakan ulang makna sukses yang ia miliki. Unggahan tersebut berusaha menegaskan apa saja yang telah dikonstruksikan dalam The Singapore Dream untuk “warganya”, seperti memiliki pekerjaan yang mapan, memiliki rumah, mobil, lalu menikah dan memiliki keluarga. Buku berjudul *Making Kin: Ecofeminist Essays from Singapore* agaknya bisa menjadi teropong yang membawa kita untuk melihat lebih dekat Singapura di balik konstruksi The Singapore Dream tersebut dan melampauinya.

Buku *Making Kin: Ecofeminist Essays from Singapore* merupakan buku kumpulan esai yang digarap oleh Esther Vincent, seorang pimpinan redaksi dari *The Tiger Moth Review*¹, setelah ia menyelesaikan studi masternya. Ia mengerjakan buku ini bersama dengan Angelia Poon, seorang penulis dan dosen Sastra Inggris di Nanyang Technological University (NTU). Buku ini memuat delapan belas esai yang ditulis oleh para kontributor perempuan secara mendalam, personal, dan penuh pemaknaan ulang dari konektivitas

1 *Tiger Moth Review* merupakan *eco journal* mengenai seni dan sastra yang berbasis di Singapura.

masing-masing terhadap diri, pengalaman ketubuhan, gender, relasi dengan alam, keluarga, rumah, hingga komunitas mereka.

Dibuka dengan tulisan dari Esther Vincent yang berjudul "The Field", pembaca diajak untuk memaknai ruang dan tempat. Dalam esainya, Esther Vincent menggambarkan dengan sangat puitis bagaimana Singapura terus bertransformasi, baik secara ruang imajiner maupun geospasial untuk kepentingan-kepentingan *anthropocentric*. Disambung oleh tulisan kedua dari Prasanthi Ram dalam "The Spell of The Forest" yang menceritakan ketakutan naratornya akan hutan dan berada di dalam hutan. Dalam tulisan ini, Prasanthi Ram juga menyebutkan bahwa ketakutan itu tumbuh dari narasi mengenai hutan yang selama ini selalu dikonotasikan dengan tempat yang "jauh". Dalam film-film "Barat", hutan adalah ruang spasial yang dipenuhi rimbunan pohon dan berada di luar ruang nyaman, asing, dan tidak bisa diprediksi. Dalam tulisan ini, ia menceritakan pengalamannya untuk pulih dan terkoneksi kembali dengan hutan di tengah beban kerja-kerja perawatan yang sedang diembannya.

"The Seven-Year Cycle" merupakan tulisan ketiga dan ditulis oleh ArunDhita, seorang penyair dan penampil yang mengajak pembaca untuk memaknai ulang kematian. Sedangkan "There Will Be Salvation Yet" yang ditulis Tania De Rozario berusaha merefleksikan hubungan intergenerasi yang bermasalah antara penulis dan sang ibu akibat preferensi seksualitasnya, di mana keluarga selalu berusaha 'menyembuhkan' yang dianggap sakit dan preferensi seksual yang berbeda dianggap sebagai penyakit. Dalam "Coming Home: Healing from Intergenerational Trauma", seorang peneliti yang memiliki ketertarikan terhadap interseksionalitas dan etnisitas, kelas, dan gender, mengajak kita untuk memahami lebih dalam tentang trauma intergenerasional yang membentuk pengalaman-pengalaman trauma individu pada akhirnya.

Kemudian dalam "Grappling", Andrea Yew berusaha mengeksplorasi pemaknaannya akan tubuh melalui olahraga bela diri yang dia lakoni. Melalui pengalamannya mendalami Brazilian Jiu-Jitsu (BJJ), Andrea Yew menyajikan narasi penting tentang bagaimana menjadi perempuan dalam bidang olahraga yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Bahkan, pengalaman ketubuhan perempuan juga tak jarang didikte oleh cara laki-laki memberikan gambaran terhadap tubuh perempuan.

Sedangkan dalam "Scheherazade's Sea: Five Women and One", Dawn-joy Leong menceritakan pengalamannya sebagai autis yang seakan dipaksa untuk bisa melihat dunia seperti yang "seharusnya". Berikutnya, tulisan dari seorang antropolog bernama Serina Rahman menceritakan kerja-kerja konservasi di lingkungan komunitas nelayan di Singapura melalui tulisan berjudul "The Sirenia Has Found Her Home" yang juga sarat akan narasi perjuangan gender dan budaya. Kemudian, "As Big as a House" dari mantan jurnalis dan akademisi Matilda Gabrielpillai merefleksikan kembali makna rumah dan ruang fisiknya. Kontributor berikutnya, Angelina Poon, memaknai hubungan dengan leluhur, "rumah". dan perjalanan melalui tulisan berjudul "Traveling in Place".

Melalui "Marvels of Nature Just Outside my Window", seorang aktivis sipil Constance Singam berefleksi tentang pengalamannya melakoni masa "sakit" dan depresi. Dari pengalaman tersebut, ia menemukan bahwa alam memberikan banyak hal tak terukur kepada manusia seperti spiritualitas dan kemanusiaan. Sedangkan "The Bird Without a Name" oleh Ann Ang memberikan kesadaran mengenai status manusia di bumi yang hanya mampir sebagai pengunjung dan tidak memiliki kendali penuh atas alam.

Disambung oleh tulisan dari Kanwaljit Soin yang berjudul "The Power of Small", Soin ingin menggaungkan dengan lebih nyaring upaya-upaya aktivisme kecil yang diambil oleh individu. Ia menekankan bahwa seberapa kecil langkah yang dilakukan oleh individu sedikit-banyak akan berdampak.

Tulisan berikutnya adalah "Care is Revolutionary" dari seorang aktivis lingkungan Tim Min Jie. Dalam tulisan yang dibuat pada masa awal pandemi Covid-19 tersebut, Tim menyuarakan advokasi gerakan untuk menciptakan lingkungan kerja yang bebas dari rasa jenuh atau *burnout*. Ia mengambil contoh dari kasus pekerja migran yang terombang-ambing di kapal dan mengalami pengurungan paling lama selama pandemi adalah yang paling terkena dampaknya. Sedangkan "kepedulian" dalam hubungan cinta dengan ibu dan keluarga tersaji dalam tulisan Grace Chia, "Conquering Yeast". Sedangkan melalui esai yang sangat berani dari Choo Kah Ying, ia menceritakan pengalaman kepindahannya ke Bali demi anaknya yang autis. Melalui "Finding Home for Sebastien, My Autistic Son: From Pucang Island to Bali", ia mengajak anaknya meninggalkan Singapura yang gemerlap dan serba cepat dan menemukan 'rumah' baru yang tepat bagi anaknya.

Di bagian selanjutnya, seorang seniman transgender, Nor, menulis "*Semangat in Practice*" untuk menunjukkan kritiknya terhadap bagaimana situasi Singapura yang dianggap semakin kapitalis. Nor sebagai seorang yang datang dari keluarga berdarah campur Orang Selat, Jawa, dan Bugis, menunjukkan bagaimana keluarganya tersebar di berbagai wilayah di mana ritme hidup mereka tidak selalu berjalan selaras dengan narasi utama yang dibentuk oleh negara dan bahkan melintas batas. Terakhir, antologi ini ditutup oleh tulisan dari Diana Rahim dengan tulisan berjudul "Liquid Emerald" yang bercerita mengenai minyak lam dan perempuan Melayu yang menjadi penerima warisan turun-temurun tentang cara pembuatannya. Dalam tulisan Diana Rahim tersebut, perempuan diposisikan sebagai pemegang peranan penting dalam penjagaan warisan budaya berupa pengobatan tradisional melalui minyak lam.

Dari delapan belas esai yang termuat dalam *Making Kin*, terpotret Singapura di era pasca-kolonialnya dinarasikan oleh suara-suara perempuan yang berinteraksi langsung dengannya melalui berbagai perspektif, kritik, dan pemaknaan ulang mengenai hal-hal keseharian dengan reflektif. Singapura yang 'gemerlap' serasa ditantang oleh tiap narasi yang ada dalam *Making Kin*.

Hal ini membawa saya pada buku kumpulan cerita pendek berjudul *Singa Pura-Pura* yang disunting oleh Nazry Bahrawi (2021). Dalam sekumpulan antologi fiksi spekulatif oleh penulis Malaysia yang tinggal di Singapura tersebut, narasi-narasi ideal mengenai bagaimana Singapura dibayangkan oleh kelompok marginalnya digambarkan melalui beberapa potong cerita pendek. Sisanya, mereka menyuarakan kritik dan berusaha menggaungkan suara-suara terpinggirkan melalui cerita-cerita spekulatif di dalamnya.

Pada akhirnya, baik narasi mengenai The Singapore Dream, *Making Kin*, hingga fiksi spekulatif dalam *Singa Pura-Pura*, semuanya adalah representasi dan manifestasi kritik yang hadir dari 'tepi'. Hal ini mengingatkan saya pada buku yang ditulis oleh Lola Olufemi (2020), *Feminism Interrupted: Disrupting Power*, yang mengatakan bahwa sejarah yang terlegitimasi membentuk bagaimana hirarki dalam kehidupan sehari-hari direproduksi. Meskipun dalam buku *Making Kin* sendiri, batas akan narasi akademis dan personal sangatlah buram, saya rasa buku ini tidak kehilangan marwahannya sama sekali untuk menyampaikan pesan utama yang ingin disampaikan. Secara jelas telah disampaikan

oleh Esther Vincent bahwa buku ini memang ingin menjembatani wacana yang hadir dari penelitian-penelitian akademis kontributornya dan pengalaman hidup mereka secara personal sebagai perempuan yang hidup di Singapura.

Making Kin adalah gerbang menuju pemahaman mendalam mengenai Singapura kontemporer, terutama bagaimana dinamika ekofeminisme berusaha dimunculkan melalui dialog keseharian lintas generasi. Dalam buku ini, beberapa kali kita disuguhkan oleh tulisan yang memotret hubungan intergenerasional dari seorang anak perempuan dengan ibu, nenek, dan keluarga besarnya. Hingga bagaimana masyarakat menuntut seorang perempuan berperan.

Melalui tulisan Nurul Fadiah Johari, "Coming Home: Healing from Intergenerational Trauma" dan "The Seven-Year Cycle" oleh ArunDhita, kita mengerti bahwa pengalaman 'sakit' dan gangguan mental oleh seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial-politik di sekitarnya, bahkan pengalaman 'sakit' oleh generasi-generasi sebelumnya. Sebuah kutipan dalam buku Lola Olufemi (2020) mengatakan,

"We have to find a way to analyse things in a way that learns from the past, which is why intergenerational dialogue between feminists is so important. There's a cultural memory that gets lost every time you surround yourself only with people who are your age" (Olufemi 2020, 94).

Making Kin adalah buku yang ditulis dengan penuh kesadaran, baik oleh penyuntingnya maupun para kontributornya. Dalam *Making Kin*, Asther Vincent dan Angelia Poon juga dengan rendah hati mengajak Singapura untuk memiliki kesadaran penuh atas tanah yang mereka tempati. Sejak awal sekali, Vincent dan Poon menyebut bahwa banyak dari orang yang menggantungkan hidupnya di Singapura adalah migran dari bergenerasi-generasi yang lalu. Singapura lahir dari proses yang panjang, melalui banyak peristiwa kekerasan dan eksploitasi terhadap alam, masyarakat adat yang tinggal di dalam bahkan di luar garis pantai mereka. Pada akhirnya, buku ini terlalu penting untuk dilewatkan siapa saja yang ingin memulai penggaliannya yang mendalam mengenai Singapura.

Referensi

- Nazry Bahrawi. *Singa Pura Pura: Malay Speculative Fiction from Singapore*. Translated by Nazry Bahrawi, Ethos Books, 2021.
- Olufemi, Lola. *Feminism, Interrupted: Disrupting Power*. Edited by Pluto Press, Pluto Press, 2020.
- Vincent, Esther, and Angelia Poon. *Making Kin: Ecofeminist Essays from Singapore*. Ethos Books, 2021.